



Menumbuhkan Sikap Kerukunan dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi

Yonatan Alex Arifianto*

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

Email: arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract

Tolerance is very important for being together in a pluralistic society, there are incidents of intolerance that occur and there is a radical understanding of religion that does not uphold harmony. Creating horizontal conflicts that are very detrimental to society and the nation. From these problems, the writer uses literature research method with descriptive quantitative approach to answer the role of believers in fostering an attitude of harmony as part of deradicalization which aims to make Christians aware of the importance of maintaining harmony and peace in society as an important part of deradicalization. The conclusion from the discussion of this article is that believers must have an understanding that tolerance is part of the nation and state, so that an attitude will emerge to foster harmony as a spirit of peace. Then the role of Christians in being tolerant is made deradicalisation of the importance of living in multiculturalism. Because harmony becomes the unifying pillar in a plural society, in a beloved country. So that this research can provide insights and attitudes that promote harmony in society as part of deradicalization for the nation and state.

Keywords: Christian Faith; Deradicalization; Harmony; multiculturalism; pluralism.

Abstrak

Toleransi sangat penting bagi kebersamaan hidup dalam masyarakat majemuk, adanya peristiwa intoleransi yang terjadi dan adanya pemahaman radikal keagamaan yang tidak menjunjung kerukunan. Memunculkan konflik horizontal yang sangat merugikan masyarakat dan bangsa. Dari permasalahan tersebut penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menjawab bagaimana peran orang percaya dalam menumbuhkan sikap kerukunan sebagai bagian deradikalisasi yang bertujuan menjadikan umat Kristen sadar pentingnya menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam bermasyarakat sebagai bagian penting deradikalisasi. Kesimpulan dari hasil pembahasan artikel ini adalah orang percaya harus memiliki pemahaman bahwa toleransi sebagai bagian berbangsa dan bernegara, sehingga akan muncul sikap untuk menumbuhkan kerukunan sebagai spirit perdamaian. Lalu peran orang Kristen dalam bersikap toleran yang dijadikan deradikalisasi bagi pentingnya hidup dalam multikultural. Sebab kerukunan menjadi tiang pemersatu dalam masyarakat mejemuk, di negara tercinta. Sehingga penelitian ini dapat memberikan wawasan dan sikap yang mengedepankan kerukunan dalam bermasyarakat sebagai bagian deradikalisasi bagi bangsa dan negara.

Kata Kunci: Deradikalisasi; Iman Kristen; kemajemukan; Kerukunan; multicultural.

PENDAHULUAN

Tulisan ini hadir sebagai upaya melihat bergai fenomenal yang terjadi dalam kerukunan beragama dan berbangsa. Polemik-polemik tersebut telah menyentuh berbagai sisi dalam bermasyarakat berkaitan dengan sikap kerukunan yang sering terjadi benturan antar umat beragama. Walaupun sejatinya agama yang diberikan Tuhan sebagai pedoman manusia semestinya menjadi dasar bagi manusia untuk mengaktualisasikan kebaikan, namun ternyata kerap kali menjadi alasan utama bagi manusia terjadi suatu pertikaian yang terus menerus. Hal itu dikarenakan selama ini penilaian terhadap agama dilihat menggunakan konsep eksklusif dari sudutnya sendiri (Murod, 2011). Persoalan yang menimbulkan

*Corresponding Author

Received: December 29, 2020; Revised: January 19, 2021; Accepted: March 3, 2021

konflik kekerasan bernuansa kepercayaan kepada Tuhan merupakan realita yang mewarnai sejarah peradaban umat manusia. Konflik kepentingan yang berdasarkan egoisme menuju pada kekerasan antar pemeluk agama menjadi isu dan fenomena yang sering ditemukan dalam masyarakat multikultural Indonesia (Susanta, 2015). Permasalahan dan konflik yang mengarah kepada disintegrasi kerukunan tidak dapat menghargai perbedaan agama dan kepercayaan sesama. Sebab di Indonesia ada berbagai macam agama dan kepercayaan lainnya. Kepercayaan atau keyakinan kepada Tuhan di seluruh dunia beraneka ragam yang perlu diketahui oleh umat manusia. Namun ironisnya adanya klaim sepihak dari masing-masing agama yang menyatakan bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar akan dapat menimbulkan konflik horizontal dalam kehidupan masyarakat. Walaupun sejatinya Agama dan kepercayaan yang diyakini oleh setiap hak manusia mengajarkan tidak ada agama yang mengizinkan kekerasan, pertikaian serta pembunuhan (Susanta, 2015).

Persoalan disebabkan adanya intoleransi beragama adalah masalah yang selalu dekat dan menjadi topik didalam kehidupan kemajemukan bangsa dan negara. Sampai saat ini masih banyak personal maupun kelompok masyarakat meneror dan melakukan perbuatan yang melanggar kebebasan bermasyarakat dengan intoleransi (Arliman, 2018). Salah satu sumber pertikaian yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dalam hal ini kepercayaan atau agama adalah konflik yang bersumber dari perbedaan keyakinan iman dan ajaran, yang dijadikan sumber pertikaian untuk kepentingan orang yang ingin merusak ke Indonesiaan (Hermawati, Paskarina, & Runiawati, 2017). Seperti yang dingkapkan oleh Arliman bahwa sering terjadi dalam berbagai kasus yang menyangkut kerukunan diantaranya kasus penolakan pembangunan rumah ibadah atau gereja di daerah mayoritas Islam. Begitu juga sebaliknya terhadap larangan dan penolakan pembangunan masjid di tempat-tempat yang mayoritasnya non muslim kerap terulang (Arliman, 2018), bahkan pertikaian berdasarkan suku, ras juga mewarnai negeri ini. Pertikaian baik verbal maupun non verbal berlatar belakangkan konflik agama meningkat setelah reformasi. Peristiwa-peristiwa yang diluar kemanusiaan terjadi dalam kerusuhan diberbagai daerah di negeri tercinta, antara lain di Tasikmalaya (Jawa Barat), Situbondo (Jawa Timur), Kupang (Nusa Tenggara Timur), Sambas, Poso dan juga di Maluku. Padahal sejatinya, bangsa yang dikenal masyarakat dunia dengan kerukunannya dan selama ini dipuji sebagai masyarakat yang plural, majemuk, beradab, tepo seliro dan mementingkan persaudaraan serta memiliki semangat untuk hidup rukun antara satu dengan yang lainnya sebagai motivasi kebersamaan. Walaupun perbedaan keyakinan iman di bangsa majemuk ini bukan merupakan sesuatu yang baru, akan tapi sudah terpatri sejak dahulu kala zaman nenek moyang. Sangat disayangkan, suasana toleransi dalam kehidupan di masyarakat itu justru terusik secara brutal dan tidak berdasarkan ajaran agama manapun oleh berbagai kepentingan manusia berpikiran tidak luas dalam memandang keberagaman dan dari pihak-pihak yang mengiginkan bangsa dan negara Republik Indonesia tercerai-berai melalui persoalan dan pertikaian horizontal (A. Ismail, 2010). Bahkan setiap tindak kekerasan yang ditujukan langsung kepada masyarakat dari dasar ketidaksukaannya kepada pemerintah, sindikat kriminal terus terjadi dengan sebutan terorisme akhir-akhir ini (Permadi, 2003).

Peran dan fungsi kepercayaan kepada Tuhan melalui agama dalam beberapa tahun terakhir ini mulai di benahi kembali. Hal itu berhubungan dengan berbagai persoalan dan konflik kekerasan dan juga pertikaian yang mengatsanamakan agama kerap kali muncul di tengah-tengah kemajemukan masyarakat. Kasus terorisme melalui bom buku terjadi di bulan April 2011, bom di Kota Cirebon (Jawa Barat) di pertengahan bulan April 2011 sampai bom gereja di Surabaya dan fenomena perekrutan bagi eksekutor bom melalui penculikan yang dihubungkan dengan metode *brain washing* atau cuci otak yang diviralkan banyak media berkaitan dengan NII (Negara Islam Indonesia). Kasus-kasus ini semua mengkaitkan nama dari ajaran agama tertentu (Islam), seperti mati dalam keadaan syahid, jihad, pemberlakuan hukum

syariat Islam, serta bentuk perlawanan terhadap pemerintahan atau disebut melawan thaghut (setan dalam bentuk manusia), dan lain-lain (Machali, 2013a). Masyarakat yang sejatinya merupakan salah satu unsur pendukung pemerintah dalam pertahanan dan keamanan bangsa justru berbalik menjadi para penyebar ideologi dengan ajaran radikal dan menjadi pelaku aksi-aksi terorisme yang mengancam keamanan bangsa dan negara secara nasional dengan masif. Hal itu terlebih dipicu dengan kondisi keterbukaan berpendapat sebagai hasil dari demokratisasi yang saat ini secara keseluruhan telah dimanfaatkan oleh para pendukung radikalisme, intoleransi bahkan diskriminasi sehingga memberikan ruang gerak dalam kendali yang lebih besar bagi mereka untuk berkiperah memecah bhennika Tunggal Ika (Nugraha, Ahsani, & Fauziah, 2020).

Akhir tahun 2018 aksi dari berbagai kelompok yang mengatas namakan agama merasa terlihat kuat, sehingga menimbulkan gesekan-gesekan antar pemeluk agama di era global semakin besar ketika demokratisasi berpendapat tanpa melihat bingkai kerukunan yang selama ini dibangun sehingga, akhirnya semakin mudah melahirkan disintegrasi atau konflik dan muncul paham-paham radikal dan fundamental (Hergianasari, 2019). Hal itu memberi dampak buruk bahwa radikalisme yang berdasarkan keagamaan telah menyebabkan ribuan manusia meninggal dunia dan kerusakan material yang besar pula. Namun yang lebih mengerikan adalah persaudaraan, kebersamaan, sebagai anak bangsa dalam ranah kerukunan beragama terkikis cukup besar (Suprpto, 2016) Hal itu disebabkan banyak bukti empirik yang menunjukkan agama secara dogmatis megajarkan kasih untuk sesama namun melahirkan sikap fundamentalis yang kemudian memicu munculnya praktik kekerasan (Jainuri, Maliki, Arifin, & Dkk, 2003). Tidak hanya itu, permasalahan pendidikan di Indonesia pun tidak kunjung selesai. Tidak hanya masalah pada kurikulum, melainkan juga sikap nara-didik yang tidak menghargai sampai adanya *bully* sesama menjadi masalah serius (Keriapy, 2020). Dari latarbelakang permasalahan penulis mendeskripsikan kerukunan sebagai hakikat dalam deradikalisasi sebagai tujuan penulisan.

Berkaitan dengan topik menumbuhkan sikap kerukunan dalam persepektif Iman Kristen sebagai deradikalisasi juga pernah diteliti oleh Jauhar Fuad dengan penelitian Pembelajaran Toleransi, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah (Fuad, 2018). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa Pendidikan mendorong keterbukaan pola pikir, menghargai perbedaan pandangan, memiliki keluasaan pemahaman, dan berpikir kritis. Dengan sikap seperti ini siswa tidak mudah untuk mengklam kebenaran dengan menafikan kebenaran yang dimiliki siswa lain, sehingga benih paham radikal pada siswa dapat dihilangkan dalam proses pembelajaran. Raden Mas Jerry indrawan dan Bayu Widiyanto melakukan penelitian serupa dalam artikel berjudul Pendidikan Perdamaian Sebagai Bagian Dari Program Deradikalisasi: Sebuah Upaya Pencegahan Gerakan Terorisme (Indrawan & Widiyanto, 2016). Dengan kesimpulan bahwa program deradikalisasi menjadi penting karena mereka akan diajarkan bagaimana caranya untuk menjadi pendidik-pendidik pendidikan perdamaian di masyarakat.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang peran Dan sikap Kerukunan dalam persepektif Iman Kristen Sebagai deradikalisasi, Oleh sebab itu artikel ini akan meneliti dan membahas tentang topik tersebut. Hakikat kerukunan dalam persepektif Iman kristen yang menjadi tujuan penulisan artikel ini sehingga masyarakat terlebih khusus umat kristiani dapat menerapkan prinsip kerukunan dengan berlandaskan Alkitabiah sebagai peran deradikalisasi untuk mencegah tindakan intoleransi bagi masyarakat majemuk.

METODE PENELITIAN

Metode Jenis penelitian artikel ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Zaluchu, 2020), penulis menggali literatur yang berkaitan dengan konsep kerukunan umat manusia dalam persepektif iman Kristen dalam masyarakat majemuk atau multikultural. Selain itu penulis juga menggunakan teks-teks paralel Alkitab yang mendukung konsep kerukunan. Untuk mendapatkan makna kerukunan umat beragama sebagai wujud pemahaman dan teladan bagi orang kristen masa kini. Penulis juga mendeskripsikan kerukunan sebagai kajian analisis berkaitan dengan kondisi masyarakat heterogen Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persoalan intoleransi banyak disebabkan oleh sentimen bernuansa kepercayaan atau agama, perlakuan itu kerap kali terjadi dan menjadi sumber demonstrasi, seperti melecehkan pemimpin agama atau rohaniawan bahkan melecehkan ajaran agama, perusakan dan pembakaran tempat-tempat ibadah, serta *playing victim* terhadap agama dari orang-orang yang mencari keuntungan lewat konflik horizontal, maupun berbagai hubungan yang tidak harmonis atau negatif antara pengikut kepercayaan atau agama satu dengan pengikut agama yang lain juga muncul di mana-mana, seperti perasaan curiga dan saling membenci bahkan saling menekan kepercayaan maupun keyakinan (Sodli, 2009). Agama-agama dan kepercayaan yang menyangkut tentang Tuhan sering kali dipahami secara sempit dan eksklusif oleh sebagian oknum penganutnya dan disertai ada perasaan curiga, kecemburuan yang berlebihan terhadap penganut agama atau kepercayaan lain, sehingga membawa dampak terjadinya berbagai macam persoalan maupun konflik di tengah masyarakat. Sementara itu, perilaku fanatisme yang ekstrim di kalangan penganut agama masih sangat dominan, sehingga dapat menimbulkan ketidak harmonisan yang sangat merugikan semua orang, termasuk kelompok pemeluk agama (Tanja & Solihat, 1997, p. 24). Sejatinya agama yang menjadi pedoman manusia diturunkan pada dasarnya adalah mengemban misi kebaikan dalam unsur kemanusiaan yang dijunjung tinggi. Oleh karena itu, dalam setiap kelompok masyarakat pasti terdapat paham atau ajaran yang diyakini dan diagung-agungkan serta dianggap sebagai benteng moral tertinggi penganutnya. Meski dalam mengaktualisasinya memiliki perbedaan yang mencolok, namun jika diteliti lebih lanjut, setiap agama atau kepercayaan selalu memunculkan nilai-nilai bersifat normatif yang mendukung kemanusiaan sebagai tujuan dari agama tersebut untuk kebaikan dan kehidupan damai (Machali, 2013a). Namun adanya kelompok radikalisme mengatasnamakan agama yang merupakan fundament dari aliran keras, berasal dari suatu ajaran agama tertentu, yang menimbulkan sikap diskriminasi bahkan intoleransi. Bahkan radikalisme agama dapat terjadi pada agama manapun, termasuk dalam orang yang mengaku memiliki kasih dan memahami ajaran Kekristenan (Zega, 2020).

Menurut Jafar yang dikutip oleh Joko Tri Nugraha dkk mengatakan bahwa gerakan radikalisme dan terorisme yang terjadi selama ini masih tetap menjadi salah satu ancaman keamanan dan stabilitas nasional bagi negeri ini yang dinilai lebih sulit di analisa dan dideteksi (Nugraha et al., 2020). Tidak dapat disangkal intoleransi menjadi tindakan kekerasan dilatarbelakangi oleh oknum-oknum dengan ajaran agama seringkali ditunggangi oleh kepentingan oknum-oknum dalam ranah politik. Akan tetapi kekerasan intoleransi itu sendiri juga bisa terjadi karena ada akar permusuhan pribadi secara personal atau juga kebencian yang tertanam di antara pemeluk keyakinan agama yang berbeda (Susanta, 2015). Seperti yang terjadi dalam ajaran Kekristenan yaitu, konsep pemahaman yang salah dalam menginterpretasikan ayat-ayat Alkitab dan para pendidik keagamaan memberikan ajaran dalam pendidikan agama Kristen tidak sesuai dengan ajaran nilai Alkitab, atau juga dapat disebabkan oleh orang-orang yang mengaku beragama

Kristen yang memiliki kepentingan dengan mengatasnamakan ajaran agama (Zega, 2020). Bahkan maraknya aksi intoleransi, radikalisme dan terorisme mengatasnamakan agama Islam di skala global maupun di negeri tercinta Indonesia sedikit banyak telah menempatkan agama dan penganut Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Hal itu karena ajaran jihad dalam agama Islam seringkali dijadikan “kambing hitam” sebagai sumber utama terjadinya intoleransi dan terorisme atas nama agama oleh pemeluk agama Islam (Darmadji, 2011).

Pada dasarnya sikap intoleransi maupun terorisme yang sangat meresahkan dan mengganggu ketertiban bersama terlebih teror tersebut mengatasnamakan agama muncul bukan karena kesalahan dari ajaran agama, akan tetapi lebih pada kesalahan mengetahui dan memahami secara keseluruhan dan juga kesalahan dalam menafsirkan teks-teks agama. Kesalahan tersebut berimplikasi pada kesalahan mengkontekstkan dan mengaplikasikan ajaran tersebut, sehingga yang terjadi adalah melegitimasi aksi terorisme dengan legitimasi teks-teks dari agama (Mustofa, 2011). Bahkan Arifianto dan Santo menegaskan bahwa terjadinya intoleransi akibat Eksklusivisme yang tidak sehat dalam multikultural (Arifianto & Santo, 2020). Persoalan yang sumbernya berbau kemajemukan, terutama bidang intoleransi agama (Ginting & Ayaningrum, 2009). Secara tidak langsung memberikan ruang politik adu domba yang dapat menimbulkan konflik horizontal (Purwanto, 2004).

Toleransi Sebagai bagian berbangsa dan bernegara

Bangsa Indonesia sangat menjunjung keberagaman dan perbedaan. Nilai kerukunan dan semangat bergotong royong menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Namun keharmonisan yang selama ini dijaga sudah banyak tergores oleh hadirnya kelompok intoleransi. Intoleransi sangat merugikan semua aspek yang ada di bangsa ini. Endang Turmudi yang dikutip oleh Panji Futuh Rahman mengungkapkan bahwa aksi atau paham radikalisme sangat berhubungan dengan fundamentalisme, yang diawali oleh gerakan kembalinya oknum-oknum tertentu kepada dasar-dasar ajaran agama (Rahman, Firdaus, & Hermawan, 2016). Sebab perbedaan keyakinan agama bisa menjadi potensi konflik horizontal apabila negara tidak bertindak mencegah hal tersebut (Arifianto & Santo, 2020). Memang tidak ada satu agama atau kelompok dari masyarakat sosial pun yang mengajarkan dan menginginkan sikap kebencian, konflik kekerasan, dan perang. Namun semua manusia memiliki harapan akan hidup berdampingan dan damai serta memiliki jiwa toleransi antar sesama sekalipun ada perbedaan yang mendasari dalam banyak hal (R. Ismail, 2012). Tetapi realitanya dilapangan fundamentalisme dan radikalisme agama serta sikap intoleransi yang dilatarbelakangi oleh agama menjadi suatu pengetahuan yang jauh dari nilai dan moral.

Aliran dari ajaran dan pemahaman radikal yang berasal doktrinal agama, di mana oknum-oknum penganutnya memiliki konsep dasar dalam memahami yang salah. Bagaimana mereka disetiap permasalahan yang terjadi menyangkut doktrinal harus direspon dengan keras, tegas, tidak setengah-setengah dan tidak pandang bulu, apalagi ragu-ragu dalam bertindak untuk menegakkan suatu ajaran yang diyakini dari agamanya, oleh karena itu tidak jarang dari perlakuan mereka dengan segala cara untuk mencapai keinginan yang dibungkus dengan tujuan menegakkan tanpa melihat aturan pemerintah. Adapun penampilan dari sikap dan karakter oknum-oknum yang telah terkontaminasi dari ajaran radikalisme agama antara lain bersikap intoleransi, Fanatik, Eksklusif, Revolusioner (Wibowo, 2014). Maka perlu menekankan kepada seluruh elemen masyarakat menghidupi kerukunan beragama, dengan tujuan setiap penganut agama harus mengerti dan mengaktualisasi agamanya sendiri dan menghormati terlebih hidup menghargai keragaman agama (Khotimah, 2011).

Pengakuan untuk menghormati dan untuk dihargai menjadi prioritas penting dalam kebebasan beragama dan keyakinan sebagai hak pribadi dalam menentukan kepercayaan. Hal itu yang mendasari

sebuah penegasan terhadap prinsip dan esensi bahwa kebebasan beragama, keyakinan untuk memilih kepercayaannya adalah hak dasar manusia (Pamungkas, 2014). Sebab kemajemukan dalam masyarakat multikultural menjadi himpunan kekuatan bangsa dalam menumbuhkan semangat dan tujuan nasionalisme (Nurmati, 2019). Oleh sebab itu setiap anak bangsa yang memiliki agama dan kepercayaan yang diatur negara harus memberikan kontribusi yang real bagi pembangunan sumber daya manusia dalam skala nasional. Esensi dari keagamaan harus dapat memberikan semangat motivasi yang baik atau positif dan menjadi parameter bagi seluruh aktivitas pembangunan di wilayah Negara Replublik Indonesia. Kebersamaan dan saling mendukung antar umat beragama sesungguhnya wajib diperlukan. Tetapi perlu direspon dengan baik bahwa terkadang menyangkut soal hubungan antarumat beragama adalah soal yang sangat riskan. Banyak peristiwa yang terkadang mengarah kepada pertikaian asset nasional disebabkan isu yang dikaikan dengan hubungan antar agama (di samping unsur lainnya yang sering disebut SARA),meskipun sejatinya setiap persoanal umat beragama mengajarkan toleransi antar sesama juga toleransi bagi antarumat beragama (Nazmudin, 2018). Serta membangun rumah perdamaian bagi seluruh anak bangsa (Rozi, Noor, Gayatri, Pabottingi, & Widjojo, 2019).

Menumbuhkan Kerukunan sebagai spirit perdamaian

Kerukunan yang menjadi tujuan bersama manusia sosial umat beragama terjalin dari hubungan sesama manusia sebagai pemeluk agama yang dilandasi dengan toleransi, yang bertujuan membawa kebersamaan saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan mengaplikasikan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat multikultural serta berbangsa dan bernegara (Sumbulah & Nurjanah, 2013). Kerukunan juga merupakan suatu prilaku yang dilihat dari sikap atau sifat dari personal umat manusia untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia yang mendasar (Kawangung & Lele, 2019). Kerukunan juga merupakan hidup saling menghormati, hidup berdampingan dan penuh toleran, terlebih hidup dalam perdamaian, saling membantu, ramah dan tidak radikal (Machali, 2013b). Sehingga persoalan di antara umat beragama akan redam jika adanya saling hidup berdampingan antar pemeluk agama (Yunus, 2014). Sebab sejatinya konsep toleransi antarumat beragama merupakan kedamaian dan kesejahteraan yang diidamkan dan cita-citakan setiap umat manusia. Demi mencapai cita-cita tersebut seharusnya setiap insan, diperlukan terbentuknya suatu keadaan yang ujungnya mendesain sebuah bangunan toleransi dan hidup berdampingan umat beragama yang hakiki (Sumbulah & Nurjanah, 2013).

Memahami kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Diperlukan toleransi yang mana akan membentuk pola pikir dalam bergaul sehingga menjadi dasar usaha membangun masyarakat yang hidup dalam kedamaian, hidup dalam cinta kasih, terlebih keadaan masyarakat yang multikultural saling menghormati. Masyarakat sosial dan multikultur seperti bangsa Indonesia gerakan dialog antaragama harus didukung oleh toleransi kultural, yakni prilaku yang berkenaan dalam kehidupan. Toleransi tersebut bukan semata-mata didasarkan pada toleransi antar keberimanan, namun sesungguhnya dibingkai dalam toleransi antar tali kemanusiaan. Hal itu mengidentifikasi Bukan hanya toleransi dalam pengertian pasif dan semu, namun toleransi aktif yaitu kesediaan untuk secara aktif menghargai, mengakui keberbedaan dan secara partisipatif membangun ketenangan dan perdamaian (Machali, 2013a).

Kehidupan bermasyarakat bercirikan kerukunan adalah kehidupan yang ditandai hidup berpengertian dengan semakin menyentuh kedalaman kehidupan spritualitas yang memulihkan, menghidupkan dan menyelematkan ini adalah ciri khas identitas kehidupan orang Kristen (Suardana, 2015). Seperti yang dinyatakan oleh Weinata bahwa, Toleransi yang baik dan benar ialah toleransi yang

pada satu pihak tidak menisbikan adanya perbedaan-perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya dengan mencoba mengkombinasikan keyakinan agama-agama, dengan kata lain sinkritisme di satu pihak, dan sektarianisme serta fundamentalisme di lain pihak, hal itu bertentangan dengan semangat kerukunan hidup beragama yang dikehendaki (Sairin, 2006).

Persoalan yang terus menerus terjadi di bangsa ini bila dilihat dari akar permasalahan terjadinya disintegrasi pertikaian antar pemeluk agama ialah mereka tidak memiliki kesadaran dan pemahaman beragama yang benar. Hal itu disebabkan dari ketidaktengertiannya atau kekurangpahaman terhadap doktrinal agamanya sendiri, terlebih agama pemeluk yang lain (Khotimah, 2011). Oleh karena itu, proses untuk terciptanya kerukunan dapat melalui upaya penyadaran dalam beragama, sebab setiap agama secara isi dan tujuannya memiliki nilai-nilai kesamaan yang umum yang dapat diterima oleh tiap-tiap pihak yang berbeda keyakinan (Khotimah, 2011). Kesadaran dalam menjalankan agama dapat menjadi fondasi menuju kerukunan antar pemeluk agama, tetapi jauh dari itu dimana setiap penganut agama menanamkan kesadaran beragama. Sebab, kesadaran ini menjadi nilai yang hakiki dari kemanusiaan universal (Khotimah, 2011).

Didalam ajaran Kekristenan menjelaskan bahwa, Allah membenci segala bentuk kekerasan (Kej. 6:13; 2Sam. 3:39; 22:3; Maz.7:16; 11:5, 140:11; Yeh. 12:19, dan lainnya). Allah membenci kekerasan karena Dia menginginkan setiap orang-orang Kristen di mana pun berada dapat menunjukkan kasih di dalam dirinya (Zega, 2020). Perlu diperhatikan bagi gereja, konsep untuk membangun hubungan antar pemeluk agama yang ramah tamah. Harus didasarkan kepada sikap sebagaimana yang Yesus tunjukkan yaitu melawan kekerasan tanpa adanya kekerasan yang dilakukan. Ini memiliki arti bahwa melawan kekerasan tanpa kekerasan tidak sama dengan sikap pasif, tidak peduli, mencari aman, pasrah, nerimo, atau bersikap toleran terhadap mereka yang bersikap intoleran. Justru sebaliknya, perjuangan yang disertai dengan kedamaian dan penuh hikmat dalam mencerminkan kasih Tuhan perlahan-lahan akan menghadirkan harmoni. Susanta, 2015).

Di tengah keanekaragaman yang plural yang ada dalam masyarakat, kekristenan dituntut untuk bertanggung jawab menjadi pribadi yang dapat membawa kesaksian yang baik ditengah masyarakat serta dapat menjelaskan dirinya sebagai terang dan garam dunia kepada penganut agama lain dalam semangat toleransi dan kebersamaan (Daeli & Zaluchu, 2019). Maka itu Perintah Yesus juga dalam Perjanjian baru tentang menghargai harus menjadi prioritas kehidupan bermasyarakat seperti yang dikatakan oleh Yesus "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." (Matius 7:12) "Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat." (Roma 12:10). Demikian Paulus juga menyatakan bahwa "Sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun. (Roma 14:19) dengan memberi diri untuk mengejar damai sejahtera dan hal yang berguna, hal ini berarti membuang kepentingan pribadi dan egoisme (Yakobus 3:16), sebab di mana ada kepentingan pribadi dan ego, pasti ada iri hati. Di mana ada iri hati, pasti ada segala macam perbuatan jahat. Sehingga tidak ada nilai kerukunan yang dapat diberikan.

Dipertegas kembali oleh Paulus bahwa orang Kristen dalam Roma 12: 10 Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat. Dan juga Filipi 2: 3 membiasakan diri untuk dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri. Yesus secara spesifik menekankan saling mengasihi akan terus membawa kepada kerukunan dalam Yohanes 13: 34-35 dikatakan Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu

supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi."

Sikap Toleransi dalam deradikalisasi

Deradikalisasi yang dalam aktivitasnya merupakan proses mereduksi kegiatan-kegiatan radikal dan menetralkan paham dan ajaran yang menyimpang (Zuhri, 2017). Terlebih adanya perbedaan dalam tata cara yang seharusnya diterima sebagai realita kehidupan oleh semua pemeluk agama dengan semangat rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia (Ilyasin, Abzar, & Kamluddin, 2017). Dalam kajian ini orang kristen dalam pemikiran fundamental dan deskriptif terhadap sesamanya akan menjadi terasik Kerukunan umat beragama akan menjadi nyata melalui peningkatan pemahaman ajaran agama pada masing-masing penganut umat beragama serta dapat menjunjung tinggi perbedaan dan keanekaragaman pemahaman keagamaan (A. Ismail, 2010). Dan juga dapat memprioritaskan kerukunan yang didasari rasa nasionalisme dengan menghormati setiap agama, suku maupun adat istiadat yang ada (Hendriana, Triposa, & Lumingas, 2020). Oleh karena itu deradikalisasi yang menjadi formula terbaru untuk mengatasi ancaman terorisme, intoleransi, diskriminasi (Mustofa, 2011). Sejatinya peran agama yang menafsir nilai ajarannya dengan benar dapat memperkecil jurang sekularisme yang akan mengindikasikan ketidakharmonisan kehidupan masyarakat (Firdaus, 2014). Dengan menghidupi kebersamaan dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan setuju untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran (Mayasaroh, 2020). Karena semakin baik hidup bersama dalam toleransi dan keserasian intern umat beragama, antarumat beragama, dan antara umat beragama dengan negara atau pemerintah akan terus memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta stabilitas keamanan nasional (Sodli, 2009).

Kerukunan yang sejatinya tidak dihasilkan dari aturan yang bersifat eksternal, yakni melalui peraturan perundang-undangan atau hukum namun secara otentik tumbuh dari dalam penghayatan iman kepercayaan masing-masing individu dan melalui dinamika perjumpaan antar umat beragama yang berbeda (Pamungkas, 2014). Dengan membawa nilai keberagaman menjadi alat pemersatu apabila disertai sikap untuk saling terbuka dan mau menerima perbedaan (Putra, 2015). Sehingga dalam kekristenan kerukunan adalah panggilan iman, (Yewangoe, 2015) yang harus dikerjakan sebagai bagian dari menjadi terang dan garam. Kerukunan yang diperjuangkan sebagai semangat persatuan sebagai anak bangsa dapat memberi arti bagi deradikalisasi yang intoleransi. Kerukunan yang tercipta memudahkan komunikasi sehingga menghasilkan kerja sama yang dapat mempererat kesatuan dan persatuan bangsa.

SIMPULAN

Intoleransi beragama adalah masalah yang selalu dekat dan kerap terjadi serta menjadi topik yang khas didalam kehidupan masyarakat berbangsa dan negara. Paham dan aktualisasi dari kelompok intoleran selama ini menodai kerukunan terjadi berakibat fatal. Oleh sebab itu kerukunan sendiri harus diletakkan sebagai bagian dalam mereduksi intoleransi. Untuk itu kerukunan yang diterapkan dalam kajian Alkitabiah menjadi dasar deradikalisasi bagi masyarakat majemuk. Kesimpulan dari hasil pembahasan artikel ini adalah orang percaya dalam hal ini orang Kristen harus memiliki pemahaman bahwa toleransi Sebagai bagian berbangsa dan bernegara yang patut dijunjung tinggi, maka akan muncul sikap untuk menumbuhkan kerukunan sebagai spirit perdamaian. Lalu peran orang Kristen dalam bersikap toleran

yang dijadikan deradikalisasi bagi pentingnya hidup dalam multikultural. Sebab kerukunan menjadi tiang pemersatu dalam masyarakat mejemuk, di negara tercinta.

REFERENSI

- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen. *Angelion*, 1(1), 1-14.
- Arliman, L. (2018). Memperkuat Kearifan Lokal Untuk Menangkal Intoleransi Umat Beragama Di Indonesia. *Ensiklopedia of Journal*, 1(1), 85-90.
- Daeli, D. O., & Zaluchu, S. E. (2019). Analisis Fenomenologi Deskriptif terhadap Panggilan Iman Kristen untuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 1(1), 44-50.
- Darmadji, A. (2011). Pondok pesantren dan deradikalisasi Islam di Indonesia. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 11(1), 235-252.
- Firdaus, M. A. (2014). Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29(1), 58-71.
- Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (Series 2), 561-571.
- Ginting, R., & Ayaningrum, K. (2009). Toleransi dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar*, 24(4).
- Hendrilia, Y., Triposa, R., & Lumingas, G. G. (2020). Menciptakan Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat Majemuk melalui. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(1), 61-70.
- Hergianasari, P. (2019). Konsep Deradikalisasi Pada Pendidikan Berbasis Pembelajaran Terpadu. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 239-244.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Anthropology*. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>
- Ilyasin, M., Abzar, M., & Kamluddin, M. (2017). *Terorisme dan Agama*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Indrawan, R. M. J., & Widiyanto, B. (2016). Pendidikan Perdamaian Sebagai Bagian Dari Program Deradikalisasi: Sebuah Upaya Pencegahan Gerakan Terorisme. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 6(1), 75-98.
- Ismail, A. (2010). Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama. *Analisa*, 17(2), 175. <https://doi.org/10.18784/analisa.v17i2.36>
- Ismail, R. (2012). Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 1-12. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.14421/rejusta.2012.%25x>
- Jainuri, A., Maliki, Z., Arifin, S., & Dkk. (2003). *Terorisme dan fundamentalisme Agama*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Kawangung, Y., & Lele, J. I. (2019). Diskursus Kerukunan Sosial dalam Perspektif Masyarakat Kristen di Indonesia. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 141-160.
- Keriapy, F. (2020). Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 82-93.
- Khotimah. (2011). Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ushuluddin*, 17(2), 214-224. <https://doi.org/10.24014/JUSH.V17I2.693>
- Machali, I. (2013a). Peace education dan deradikalisasi agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 41-64.
- Machali, I. (2013b). Peace education dan deradikalisasi agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 41-64. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>

- Mayasaroh, K. (2020). Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(1), 77–88.
- Murod, A. C. (2011). Nasionalisme” Dalam Pespektif Islam”. *Citra Lekha*, 15(2), 45–58.
- Mustofa, I. (2011). Deradikalisasi Ajaran Agama. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(2), 247–264.
- Nazmudin, N. (2018). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23–39. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>
- Nugraha, J. T., Ahsani, R. D. P., & Fauziah, N. M. (2020). Meneguhkan Nilai Keindonesiaan melalui Program Deradikalisasi Anak Usia Dini di Kampung Karanggading Kota Magelang. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 80–91.
- Nurmati. (2019). Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Tana Toraja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pamungkas, S. (2014). Mengkritisi Ruu Kerukunan Umat Beragama: Menjamin Atau Membatasi Kebebasan? *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(1), 103–114. <https://doi.org/10.24246/jrh.2014.v8.i1.p103-114>
- Permadi, G. (2003). *Fantasi Terorisme*. Semarang: Masscom Media.
- Purwanto, W. H. (2004). *Terorisme Ancaman Tiada Akhir*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu Jakarta.
- Putra, G. M. C. (2015). Kerukunan antara Jemaat Gereja Kristen Jawa (Gkj) Slawi dengan Masyarakat Muslim di Desa Balapulung Kulon Kabupaten Tegal. *Forum Ilmu Sosial*, 42(2), 140–149.
- Rahman, P. F., Firdaus, E., & Hermawan, W. (2016). *Penerapan materi deradikalisasi untuk menanggulangi radikalisme pada ekstrakurikuler keagamaan*. Bandung: FPIPS UPI.
- Rozi, S., Noor, F., Gayatri, I. H., Pabottingi, M., & Widjojo, M. S. (2019). *Politik Identitas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sairin, W. (2006). *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sodli, A. (2009). Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Analisa*, 16(1), 64. <https://doi.org/10.18784/analisa.v16i1.59>
- Suardana, I. M. (2015). Identitas Kristen dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 121. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.115>
- Sumbulah, U., & Nurjanah, N. (2013). Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama. In *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*.
- Suprpto, R. (2016). Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Inklusiv (Studi pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 15(02), 246–260.
- Susanta, Y. K. (2015). Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 281.
- Tanja, V. I., & Solihat, M. (1997). *Pluralisme agama dan problema sosial: diskursus teologi tentang isu-isu kontemporer*. Pustaka Cidesindo.
- Wibowo, P. (2014). Penguatan, Sinkronisasi, Harmonisasi, Integrasi Pelembagaan Dan Pembudayaan Pancasila Dalam Rangka Memperkokoh Kedaulatan Bangsa. *Prosiding Kongres Pancasila VI*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Yewangoe, A. A. (2015). *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya. *Substantia*, 16(2), 217–228.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>

Zega, Y. K. (2020). Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanana*, 4(1), 1-20.

Zuhri, S. (2017). *Deradikalisasi Terorisme*. Jakarta: Daulat Press Jakarta.

Halaman ini sengaja dikosongkan